

Pengaruh Konsep Diri terhadap Gaya Hidup Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Wisnuwardhana Malang

Suparno

Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang

Abstract: Self concept form in relatively take long time and basically by personal perception about others to them. Personal life style can be used to give comprehensive grade of urban which are described by social strat. Ages, sex, and race. Research has shown there are affection between. Self concept to the life style in high school student. R Square perform 0.431 or about 43.1% its mean that life style take affection of self concept at 43.1% then the other 56.9% taken by other variables.

Keywords: Self Concept, Life Style

Abstrak: Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relative lama, dan pembentukannya berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. Gaya hidup seseorang berguna untuk memberi pemahaman terhadap penilaian dari masyarakat perkotaan yang digambarkan dengan struktur kelas sosial, usia, jenis kelamin dan etnik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap gaya hidup siswa sekolah menengah atas. Dari nilai R Square menunjukkan nilai sebesar 0,431 atau 43,1% artinya bahwa gaya hidup dipengaruhi sebesar 43,1% oleh konsep diri sedangkan sisanya 56,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: Konsep Diri, Gaya Hidup.

Mappiare menyatakan konsep diri meliputi semua nilai, sikap dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan dan merupakan panduan dari sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi bahkan menentukan persepsi dan tingkah laku (Mappiare, 1992).

Konsep diri menurut Kelly dalam Burns (1993) adalah penilaian atas pandangan seseorang tentang dirinya, pemikiran pendapat tentang dirinya dan sikap terhadap dirinya, konsep-konsep manusia mengenai dirinya sendiri mempengaruhi tingkah lakunya dan pengharapan dari hidup ini.

Konsep diri merupakan semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri.

Alamat Korespondensi

Suparno, Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang.

Jl. Damar Sentani 99 Malang

Email: suparno@yahoi.com

Sebetulnya, konsep diri itu terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. Konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan yaitu:

- Keluarga diri primer, yaitu konsep yang terbentuk atas dasar pengalaman terhadap lingkungan terdekatnya, seperti lingkungan keluarga.
- Konsep diri sekunder, yaitu setelah orang anak tambah dewasa, ia mempunyai hubungan yang lebih luas dari pada sekedar hubungan dalam lingkungan keluarganya. Ia mempunyai banyak teman dan pengalaman-pengalaman baru.

Akhirnya, anak akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya. Di dalam konsep diri sekunder dapat ditemukan pula konsep diri primernya (Sobour, 2003).

Konsep diri merupakan produk sosial dan terbentuk dalam proses interaksi sosial yang selanjutnya berkembang dan berubah melalui interaksi sosial juga konsep diri tumbuh dari hubungan antara anak dengan orang lain terutama orang-orang yang berarti dalam hidup (*significant others*) dalam hidup anak, seperti teman, guru, dan orangtua, guru perlu memperhatikan penyesuaian diri anak. Karena pola perilaku dan sikap yang tertanam pada anak cenderung menetap dan akan meninggalkan ciri pada konsep diri mereka. Konsep diri meliputi semua nilai, sikap dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan dan merupakan paduan dari jumlah persepsi diri yang mempengaruhi bahkan menentukan persepsi dan tingkah laku.

Konsep diri menurut Kelly Dalam Burs (1993) adalah penilaian atas pandangan seseorang tentang dirinya, pandangan itu hasil dari bagaimana cara menilai dirinya, pemikiran pendapat tentang dirinya dan sikap terhadap dirinya, konsep-konsep manusia mengenai dirinya sendiri mempengaruhi tingkah lakunya dan penghargaan dari hidup ini.

Konsep diri merupakan semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain (Books, 1997).

Masa remaja pada masa sekolah menengah atas adalah masa yang indah dalam periode-periode tugas perkembangan remaja pada umumnya. Remaja dengan pembentukan konsep diri yang baik akan dapat meningkatkan daya penyesuaian dirinya dalam menghadapi kehidupannya. Masa remaja yang dapat dialami dengan ceria akan dapat mengembangkan gaya hidup yang baik dan self esteem yang tinggi sesuai dengan peer group dalam kehidupannya.

Konsep diri merupakan produk sosial dan terbentuk dalam proses interaksi sosial yang selanjutnya berkembang dan berubah melalui interaksi sosial juga konsep diri tumbuh dari hubungan antara anak dengan orang lain terutama orang-orang yang berarti dalam hidup (*significant others*) dalam hidup anak, seperti teman, guru, dan orang tua, guru perlu memperhatikan penyesuaian diri anak, karena pola perilaku dan sikap yang tertanam pada anak cenderung menetap dan akan meninggalkan ciri pada konsep diri mereka.

Gaya hidup merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku individu, termasuk pula perilaku dalam berinteraksi. Individu yang memiliki gaya hidup rumahan, dan sebaliknya. Individu yang memiliki gaya hidup hura-hura lebih suka berhubungan dengan individu yang sama. Gaya hidup seseorang dapat menyebabkan timbulnya selektifitas dan distorsi pada mental, gaya hidup berpengaruh terhadap tempat-tempat yang diketahui dan didatangi, gaya hidup antara individu satu dengan individu lain berbeda. Gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan orang tersebut. Hal ini sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial tiap individu dan menjadi penting karena dalam sebuah komunitas atau lingkungan hal tersebut menjadi tempat untuk membentuk suatu kepribadian seseorang, dan mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka tinggal supaya tidak dikucilkan atau dianggap tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sosial meskipun proses tersebut membutuhkan waktu yang lama.

Teori perilaku dari Kelly (1990) yang mengatakan bahwa setiap manusia akan berusaha mensistematisir reaksi-reaksi agar ia dapat mengendalikan sekaligus memprediksikan diri sendiri maupun lingkungannya.

Bila ia tidak dapat menciptakan suatu pola perilaku tertentu maka ia akan menghadapi ancaman inkompabilitas dan inkonsistensi yang menyebabkan reaksi-reaksinya tidak efektif atau tidak menguntungkan.

METODE

Adapun penilaian skala dalam penelitian adalah untuk mengukur konsep diri pada remaja. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri menurut Centi (1993) yaitu: Gambaran dalam diri (*self image*)

Adalah gambaran yang dibentuk dan dimiliki tentang diri seseorang. Gambaran diri itu merupakan kesimpulan dari pandangan seseorang dari berbagai peran yang dipegang (contoh: sebagai orang tua, atau istri, karyawan, pelajar), pandangan tentang watak kepribadian yang dirasa ada pada dirinya (seperti: jujur, setia, gembira, bersahabat) pandangan tentang sikap yang ada pada diri seseorang kemampuan yang dimiliki, kecakapan yang dikuasai dan lain-lain. Singkatnya segala sesuatu yang dipikirkan tentang diri sebagai pribadi.

Penilaian diri (*Self evolution*)

Merupakan pandangan tentang harga orang kewajaran sebagai pribadi. Bagaimana seorang merasa tentang dirinya, apa yang disukai atau tidak suka dengan pribadi yang dipikir sebagai pribadi seseorang. Jika seseorang suka dengan dirinya, memiliki harga diri yang tinggi (*high self-esteem*). Sebaliknya bila tidak suka, akan memiliki harga diri yang rendah (*low self-esteem*).

Citra diri (*self ideal*) atau diri yang cita-citakan

Merupakan harapan terhadap diri sendiri, seperti apakah diri pribadi yang diinginkan di kemudian hari. Cita-cita diri terdiri dari dambaan, aspirasi, harapan keinginan bagi diri pribadi, yaitu menjadi manusia sebagaimana diinginkan atau harapan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup menurut Widiastutik (1999) yaitu:

Activity yaitu tingkah laku nyata dapat diobservasi (aktivitas)

- Penampilan fisik yang berhubungan dengan cara berpakaian
- Pembelian produk-produk yang mahal
- Penampilan yang selalu mengikuti mode

- *Interest* yaitu tingkah laku yang melatarbelakangi suatu pilihan perilaku
 - o Takut dikucilkan teman atau lingkungannya-
 - o Biar dikatakan gaul dan tidak ketinggalan jaman
- *Opinion* yaitu reaksi lisan atau tulisan terhadap pernyataan atau event tertentu.
 - o Barang bermerek dapat meningkatkan harga diri
 - o Suka jika menjadi pusat perhatian

Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur untuk mengukur apa yang diukur (Ancok 1995 dalam Singarimbun dan Efendi 2005). Sedangkan menurut Sugiyono (2004), hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment* Pearson dengan level signifikansi 5% dengan nilai kritisnya, di mana r dapat digunakan rumus (Arikunto, 2003):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- n = banyaknya sampel
- X = skor item X
- Y = skor item Y

Bila probabilitas hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka dinyatakan valid dan sebaliknya dinyatakan tidak valid.

Reliabilitas adalah indek yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk menguji digunakan Alpha Cronbach dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Di mana :

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σ_u^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

(Arikunto, 1993)

Instrumen dapat dikatakan undak (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih (Arikunto, 2003)

Definisi Operasional

Konsep Diri

Konsep diri adalah persepsi seseorang terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pengalaman dan interaksi seseorang dengan orang lain.

Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan bentuk perilaku yang ditampilkan individu dalam kehidupannya sehingga perilaku tersebut menampilkan sifat atau kepribadian seseorang yang tercermin dari gaya hidup individu.

Analisis Data

Analisis Faktor

Pada penelitian ini, analisis faktor digunakan untuk mengukur variabel penelitian, karena dalam penelitian ini, variabel terukur melalui beberapa indikator. Yaitu variabel Konsep Diri (KD) diukur oleh tiga indikator yaitu Self Image (KD1), Self Evaluation (KD2), dan Self Ideal (KD3). Sedangkan variabel Gaya Hidup (GH) diukur oleh tiga indikator yaitu Activity (GH1), Interest (GH2), dan Opinion (GH3).

Analisis faktor digunakan untuk menganalisa sejumlah indikator variabel dari suatu pengukuran atau pengamatan yang diistik beratkan pada teori dan kenyataan yang sebenarnya dan menganalisis interkorelasi (hubungan) antar variabel tersebut untuk menetapkan apakah variasi-variasi yang tampak dalam variabel tersebut berasal atau berdasarkan jumlah faktor dasar yang jumlahnya lebih sedikit dari jumlah variasi yang ada pada variabel. Analisis faktor menyederhanakan hubungan yang beragam dan kompleks pada variabel yang diamati dengan menentukan faktor atau dimensi yang saling berhubungan atau mempunyai korelasi pada suatu struktur data yang baru yang mempunyai set faktor yang lebih kecil.

Analisis faktor merupakan salah satu bentuk analisa multivariat. Analisis multivariate adalah metode aplikasi yang berhubungan dengan jumlah besar hasil pengukuran atas sebuah objek dalam satu atau lebih sampel yang simultan. Analisis multivariate ini melibatkan lebih dari dua item variabel yang prosesnya dilakukan secara simultan (bersama-sama).

Prinsip kerja analisis faktor adalah dari n variabel yang diamati, dimana beberapa variabel mempunyai korelasi maka dapat dikatakan variabel tersebut memiliki p faktor umum (common faktor) yang mendasari korelasi antar variabel dan juga m faktor unik (unique faktor) yang membedakan tiap variabel. Model matematis dasar analisis faktor yang digunakan menurut Wibisono (2003) adalah:

Misal terdapat variabel $X_1, X_2, \dots, X_p$ yang menyebar normal dengan vektor nilai tengah μ dan var-cov matrix Σ ,

$$X \sim N_p(\mu, \Sigma)$$

maka dapat dibuat model

$$X_1 = c_{11}F_1 + c_{12}F_2 + \dots + c_{1p}F_p + u_1$$

$$X_2 = c_{21}F_1 + c_{22}F_2 + \dots + c_{2p}F_p + u_2$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$\vdots$$

$$X_p = c_{p1}F_1 + c_{p2}F_2 + \dots + c_{pp}F_p + u_p$$

Dalam bentuk catatan matriks dituliskan sebagai berikut:

$$X = cF + u$$

Dimana:

X_i = Indikator ke- i

F_j = Variabel ke- j

U_i = Faktor unik ke- i

A_{ij} = Koefisien faktor kesamaan

Analisis Regresi Linier

Alat pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi yaitu suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel independen atau lebih dengan satu variabel dependen.

Analisis regresi merupakan analisis untuk mengetahui bentuk hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga berdasarkan hubungan tersebut nilai variabel independen (Y) tergantung pada nilai variabel dependen (X). Dengan demikian variabel independen (X) dapat digunakan sebagai prediksi variabel dependen (Y).

Analisis regresi merupakan alat untuk eksplanasi atau alat prediksi, yaitu prediksi nilai variabel dependen bilamana nilai variabel independen diketahui atau berubah. Analisis regresi juga dapat digunakan sebagai faktor determinan, yaitu variabel independen mana dalam regresi *multiple regression* yang berpengaruh dominan terhadap variabel dependen.

Bentuk hubungan dinyatakan dalam model persamaan regresi yang signifikan, yang mana variabel tak bebas (*dependent variable*) yaitu Y, merupakan fungsi dari variabel bebas (*independent variable*) yaitu X. Secara aljabar hubungan dan pendugaan parameter dalam regresi digunakan metode *ordinary least square* (OLS) dengan model persamaan seperti persamaan sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p + \varepsilon$$

Pengaruh variabel independen terhadap variabel independen ditunjukkan oleh tanda (+/-), dan besarnya koefisien arah regresi. Tanda (+) menyatakan pengaruh searah, sedangkan tanda (-) menyatakan pengaruh berlawanan arah.

Interpretasi koefisien arah regresi juga tergantung pada bentuk persamaan regresi itu sendiri. Estimasi model dari hubungan variabel dalam penelitian ini adalah model linier, sehingga koefisien arah yang diperoleh menyatakan pengaruh marginal. Dari konsep tersebut di atas, maka pengujian hipotesis selanjutnya akan dilakukan menggunakan model regresi dengan estimasi model sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

Di mana :

Y = Gaya Hidup

β_0 = intersep (konstanta)

X_1 = Konsep Diri

$\beta_0 - \beta_1$ = koefisien regresi

ε = error (residual)

Untuk menguji secara simultan signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dilakukan uji F pada $\alpha=5\%$. Sedangkan untuk menguji koefisien regresi secara parsial antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dilakukan uji t.

Uji t

Uji t dimaksudkan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (dalam regresi). Hipotesa dalam pengujian ini adalah:

$$H_0 : \beta_i = \beta = 0$$

$$H_a : \beta_i \neq \beta \neq 0$$

Dimana, β_i adalah koefisien variabel independen ke-i dan konstanta, sedangkan β adalah nilai parameter hipotesis. Biasanya β dianggap sama dengan nol atau tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesa H_0 adalah sebagai berikut.

Jika: $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak $t_{hitung} < t_{tabel}$ signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima

Jika H_0 ditolak berarti dengan tingkat kepercayaan $\sim 5\%$ (atau 0,05), variabel independen yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan nilai t hitung dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2004:77):

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_i - \beta_i}{Se(\hat{\beta}_i)}$$

dimana $\left(\hat{\beta}_i\right)$ adalah koefisien dari variabel independen ke-i, β_i adalah nilai hipotesa dan $Se\left(\hat{\beta}_i\right)$ adalah simpangan baku (*standard error*) dari variabel ke-i.

Uji F

Jika dalam uji *t* pengaruh variabel independen diuji secara individual (atau parsial), maka dalam uji *F* ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel secara keseluruhan (simultan) terhadap variabel dependen. Hipotesa dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

Artinya variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$$

Artinya ada pengaruh terhadap variabel dependen.

Ketentuan dari penerimaan atau penolakan hipotesa adalah sebagai berikut :

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak

Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima

Gujarati (2004) menyatakan F_{hitung} dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

dimana R^2 adalah koefisien determinasi, k adalah jumlah variabel independen dan n adalah jumlah sampel

Uji Asumsi Klasik

Penelitian yang menggunakan analisis regresi terlebih dahulu perlu melakukan pengujian persyaratan terhadap asumsi-asumsi yang digunakan, diantara lain uji normalitas, uji Non-Multikolinemitas, uji Non-Heteroskedastisitas, dan uji Non-Autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan pemeriksaan terhadap histogram, jika batang histogram mempunyai kemiripan bentuk dengan kurva normal (berbentuk seperti lonceng), maka kurva tersebut dapat dikatakan normal atau mendekati normal.

Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov. Bila probabilitas hasil uji lebih besar dari 0,05 (5%) maka terdistribusi normal dan sebaliknya terdistribusi tidak normal.

Uji Non-Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi populasi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. Jika varians bersifat variabel atau tidak sama maka terjadi gangguan heteroskedastik.

Adapun metode yang akan dibahas disini adalah pengujian rank korelasi dari Spearman (Gujarati, 2004) yang menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - 6 \left[\frac{\sum d_i^2}{N(N^2 - 1)} \right]$$

di mana d_i = perbedaan dalam rank yang ditetapkan untuk dua karakteristik yang beda dari individual atau fenomena ke-1 dan N = banyaknya individual atau fenomena yang di rank. Tingkat signifikan r_s kemudian diuji dengan pengujian *t*. Jika nilai *t* yang dihitung melebihi nilai *t* kritis, maka hipotesa adanya heteroskedastisitas dapat diterima.

Uji Non-Autokorelasi

Istilah autokorelasi dapat didefinisikan sebagai kondisi yang berurutan di antara gangguan atau distorsi u_t yang masuk kedalam fungsi regresi populasi. Gujarati (2004) menyatakan autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Satu asumsi penting dari regresi linier klasik adalah bahwa u_t yang masuk ke dalam fungsi regresi populasi adalah random atau tak berkorelasi.

Pendeteksian adanya autokorelasi di sini menggunakan percobaan Durbin Watson. Pengujian metode Durbin Watson adalah sebagai berikut.

- Lakukan regresi OLS dan dapatkan residual e_t
- Hitung d dengan formula berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=1}^{n-1} (e_t - e_{t+1})^2}{\sum_{t=1}^{n-1} e_t^2}$$

- Untuk ukuran sampel tertentu dan banyaknya variabel yang menjelaskan tertentu, dapatkan nilai kritis dL dan dU .

- Jika nilai d terletak di antara dU dan $4-dU$ maka asumsi nonautokorelasi terpenuhi. Jika nilai d terletak di antara 0 sampai dL maka terdapat autokorelasi positif, sedangkan jika nilai d terletak di antara $4 - dL$ sampai 4 maka terdapat autokorelasi negatif.

Asumsi tidak terjadinya autokorelasi terpenuhi jika nilai durbin watson statistik berada di antara dU dan $4-dU$.

Uji Linieritas

Pengujian linieritas ini perlu dilakukan, untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linear atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan melihat scatter plot antara standar residual dengan prediksinya. Bila sebaran tidak menunjukkan pola tertentu, maka dikatakan asumsi linieritas memenuhi syarat.

HASIL

Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Tabel berikut menunjukkan hasil pengujian validitas instrumen. Jika nilai korelasi kurang dari 0.3 maka butir tersebut gugur. Terdapat beberapa item pertanyaan yang tidak valid sehingga digugurkan dalam penelitian ini. Hasil lengkap disajikan pada Lampiran uji instrumen penelitian, dan teringkas pada tabel berikut untuk indikator yang telah dinyatakan valid yaitu dengan besar korelasi di atas 0.3.

Tabel 1. Uji Validitas

A. Variabel Konsep Diri (KD)		
Indikator	Item	Korelasi
KDI	KDI.1	0.730
	KDI.2	0.613
	KDI.3	0.701
	KDI.4	0.347
	KDI.6	0.644
	KDI.7	0.657
	KDI.8	0.689
	KDI.9	0.584
	KDI.10	0.534
	KDI.11	0.630

	KDI.12	0.836
	KDI.13	0.592
	KDI.14	0.599
	KDI.15	0.730
	KDI.16	0.698
KD2	KD2.1	0.734
	KD2.2	0.661
	KD2.3	0.549
	KD2.4	0.490
	KD2.5	0.672
	KD2.6	0.729
	KD2.7	0.777
	KD2.8	0.680
	KD2.9	0.720
	KD2.10	0.658
	KD2.11	0.831
	KD2.12	0.703
	KD2.13	0.780
	KD2.14	0.799
	KD2.15	0.677
	KD2.16	0.731
KD3	KD3.1	0.737
	KD3.2	0.655
	KD3.3	0.651
	KD3.4	0.418
	KD3.5	0.833
	KD3.6	0.673
	KD3.7	0.745
	KD3.8	0.631
	KD3.9	0.670
	KD3.10	0.739
	KD3.11	0.798
	KD3.12	0.773
	KD3.13	0.775
	KD3.14	0.707
	KD3.15	0.720
	KD3.16	0.704

B. Variabel Gaya Hidup (GH)		
Indikator	Item	Korelasi
GH1	GH1.1	0.329
	GH1.2	0.499
	GH1.3	0.548
	GH1.4	0.643
	GH1.6	0.748
	GH1.7	0.998
	GH1.8	0.679
	GH1.9	0.650
GH2	GH2.2	0.775
	GH2.4	0.721
	GH2.1	0.818
	GH2.3	0.414
GH3	GH3.1	0.818
	GH3.2	0.414
	GH3.4	0.403
	GH3.7	0.518

Hasil pengujian validitas, semua butir pertanyaan telah valid karena memiliki nilai korelasi $> 0,3$. Hasil pengujian reliabilitas sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Item	Jumlah Item Awal	Jumlah Item yang Valid	Alpha
Konsep Diri (KD)			
Self Image (KD1)	16	12	0.913
Self Evaluasi (KD2)	16	16	0.943
Self Ideal (KD3)	16	16	0.943
Gaya Hidup (GH)			
Activity (GH1)	16	7	0.823
Interest (GH2)	16	4	0.467
Opinion (GH3)	17	4	0.758

Tabel di atas memperlihatkan semua variabel telah reliabel karena memiliki nilai $\alpha > 0,6$.

Analisis Faktor

Berikut disajikan hasil analisis faktor pengukur variabel penelitian:

Tabel 3. Hasil Analisis Faktor

Variabel	Indikator	Loading Factor	Factor Communality
----------	-----------	----------------	--------------------

Konsep Diri	Self Image (KD1)	0.824	63.87%
	Self Evaluasi (KD2)	0.713	
	Self Ideal (KD3)	0.839	
Gaya Hidup	Activity (GH1)	0.821	64.17%
	Interest (GH2)	0.811	
	Opinion (GH3)	0.778	

Dari hasil analisis faktor di atas terlihat bahwa untuk variabel Konsep Diri (KD), ketiga indikator yaitu *Self Image*, *Self Evaluation*, dan *Self Ideal* mengukur sebesar 63.87% Konsep Diri. Dari nilai loading factor terlihat bahwa indikator *Self Ideal* adalah indikator pengukur terkait Konsep Diri. Artinya, siswa memiliki konsep diri utamanya karena adanya *Self Ideal*.

Untuk variabel Gaya Hidup, ketiga indikator yaitu *Activity*, *Interest*, *Opinion* mengukur sebesar 64.17% Gaya Hidup. Dari nilai loading factor terlihat bahwa indikator *Activity* adalah indikator pengukur terkait Gaya Hidup. Artinya, siswa memiliki gaya hidup utamanya karena adanya *Activity*.

Analisis Regresi

Uji Asumsi Normalitas

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan kolmogorov smirnov. Bila probabilitas hasil uji lebih besar dari 0.05 (5%) maka terdistribusi normal dan sebaliknya terdistribusi tidak normal. Hasil pengujian menunjukkan probabilitas sebesar 0.791 yang berarti nilai residual data terdistribusi secara normal. Sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Asumsi Non-Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel independen. Bila probabilitas hasil korelasi lebih kecil dari 0.05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai P sebesar 0.456 > 0.05 , sehingga

asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas ter-
penuhi.

Uji Asumsi Non-Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi menggunakan Durbin Watson. Nilai uji Durbin Watson sebesar 1,701. Dari tabel durbin watson diperoleh nilai du sebesar 1,606 dengan $4-du$ sebesar 2,394. Karena nilai durbin watson berada di antara nilai du dengan $4-du$ (1,701 terletak di antara 1,606 dan 2,394) maka asumsi non autokorelasi terpenuhi.

Uji Asumsi Linieritas

Pengujian asumsi linieritas dilakukan dengan metode grafik antara standar residual dengan prediksi yang hasilnya disajikan pada Lampiran 4D. Terlihat pada grafik tersebut tidak membentuk suatu pola apapun sehingga asumsi linieritas terpenuhi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dari pengujian asumsi di atas terlihat semua asumsi terpenuhi, sehingga model analisis yang diperoleh dapat digunakan. Hasil uji regresi ditunjukkan tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

Variabel	B	t hitung	Sig t	Signifikan
Konstanta	23,462	-1,713	-4,603	
Diri				
Konsep				
Diri				
R Square	= 2,04 = 0,431			

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

Persamaan regresi:

$$\text{Gaya Hidup} = 23,462 - 1,713 \text{ Konsep Diri}$$

Dari nilai t_{hitung} menunjukkan bahwa Variabel Konsep Diri memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,603 dengan probabilitas sebesar 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,603 > 2,04) atau $sig\ t < 5\%$ (0,000 < 0,05) maka secara parsial Konsep Diri berpengaruh signifikan terhadap Gaya Hidup. Karena koefisien regresi bernilai negatif (-1,713) mengindikasikan hubungan keduanya negatif atau berlawanan arah. Semakin tinggi atau berlawanan arah. Semakin tinggi Konsep Diri akan mengakibatkan semakin rendah Gaya Hidup. Sebaliknya semakin rendah Konsep Diri akan mengakibatkan semakin rendah Gaya Hidup. Sebagai tambahan, rendahnya Konsep Diri akan semakin tinggi.

Gaya Hidup.

PEMBAHASAN

Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Dari nilai R Square menunjukkan nilai sebesar 0,431 atau 43,1%. Artinya bahwa Gaya Hidup dipengaruhi sebesar 43,1% oleh Konsep Diri sedangkan sisanya 56,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja. Konsep diri sangat erat hubungannya dengan diri individu. Kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikologis salah satunya didukung oleh konsep diri yang baik dan stabil. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal. Konsep diri tidak langsung ada, begitu individu dilahirkan, tetapi secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu, konsep diri akan terbentuk karena pengaruh lingkungan dan pengalaman diri sendiri serta uraian yang diberikan orang lain tentang dirinya.

Pembentukan Gaya Hidup

Pembentukan gaya hidup terjadi pada masa kanak-kanak yaitu usia 4 – 5 tahun, dan sejak itu, pengalaman-pengalaman diinternalisasikan dan digunakan menurut gaya hidup yang unik ini, sikap, perasaan persepsi terbentuk dan menjadi mekanik pada usia dini, dan sejak itu praktis gaya hidup tidak bisa berubah. Orang mungkin memperoleh cara-cara baru untuk mengungkapkan gaya hidupnya yang unik, tetapi cara ini merupakan contoh konkrit dan khusus dari gaya hidup yang terbentuk pada usia awal. Pembentukan gaya hidup seseorang berasal dari bawaan sejak lahir dan gaya hidup mulai itu dominan setelah seseorang terbiasa menjadi dewasa. Gaya hidup seseorang biasanya berubah karena lingkungan sekitarnya. Perubahan yang terjadi dalam individu disesuaikan dengan keadaan lingkungan dimana seseorang tersebut berada. Gaya hidup yang ada di lingkungan dimana individu berada menjadi salah satu cara bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka berada saat ini.

Gaya hidup dapat mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku berinteraksi. Individu yang memiliki gaya hidup hura-hura akan sulit berinteraksi dengan individu yang memiliki gaya hidup rumahan, dan sebaliknya. Individu yang memiliki gaya hidup hura-hura lebih suka berhubungan dengan individu yang sama.

Faktor imitasi memberikan dampak positif dan negatif bagi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan berpengaruh pada gaya hidup seseorang.

Aspek-aspek Konsep Diri

Dari fisik dan citra tubuh

Istilah citra tubuh dan skema tubuh dipergunakan untuk menyampaikan konsep tentang tubuh fisik yang dimiliki oleh masing-masing orang. Skema tubuh merupakan pengetahuan yang berasal dari sensasi tubuh dan posisi-posisi dan bagian-bagiannya. Sedangkan citra tubuh merupakan gambaran yang dievaluasi tubuhnya dan bagian-bagiannya dengancara yang sama seperti dia mempersepsikan dan mengevaluasi setiap objek lainnya.

Bahasa dan perkembangan konsep diri

Perkembangan bahasa membantu perkembangan dari konsep diri karena penggunaan "me-he-them" berguna untuk membedakan diri dari orang lainnya. Simbol-simbol bahasa juga menjadi dasar, konsepsi dan evaluasi tentang diri misalnya sedang sedih, merasa bahagia. Konsep diri dipahami di dalam hubungannya dengan bahasa dan perkembangannya dibuat mudah oleh bahasa.

Umpan balik dari orang-orang yang dihormati

Umpan balik dari orang lain yang dihormati memainkan sebuah peranan menguatkan di dalam definisi diri. Umpan balik yang agak langsung yaitu orang tua, anak-anak, remaja dan siswa umumnya menyampaikan kepada masing-masing lainnya yang telah diplihatkan didalam beberapa studi untuk mempengaruhi konsep diri individu. (Burns, 1993).

Menurut Hurlock (1999) ada delapan faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang dilakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

Penampilan diri

Penampilan yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

Kepatuhan seks

Kepatuhan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakepatuhan seks membuat remaja sadar diri dan ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompoknya menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

Hubungan dengan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga yang mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian remaja sehingga menimbulkan konsep diri yang negatif.

Teman-teman sebaya

Tekanan dari teman sebaya yang tidak sesuai dengan ciri kepribadiannya, untuk mengembangkan kepribadiannya yang diakui oleh kelompok dapat mempengaruhi pola kepribadian remaja sehingga dapat menimbulkan konsep diri yang negatif.

Kreativitas

Remaja yang masa kanak-kanaknya di dorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh baik pada konsep dirinya. Sebaliknya remaja yang sejak awal masa kanak-kanak di dorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurangnya mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Sedangkan remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep yang lebih baik.

Pada dasarnya konsep diri tersusun atas tahap-tahap yang paling dasar yaitu konsep diri primer yang mencakup citra fisik, dan psikologis diri, dimana konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan diri kita, tetapi segala sesuatu dengan mana kita telah mengidentifikasi diri atau telah melibatkan diri kita kepadanya (Purwanto, 1992).

Akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja, konsep diri yang dimilikinya juga sering berubah sejalan dengan perubahan sikap orang lain terhadap dirinya. Namun dengan cara ini remaja mengalami suatu perkembangan konsep diri hingga memiliki konsep diri yang konsisten (Gunarsa, 1995).

Konsep diri menjadi penentu tingkah laku, yang meliputi semua nilai, sikap dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam hubungan dengan lingkungan dan merupakan paduan dari sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi bahkan menentukan persepsi dan tingkah laku (Pietrofesa, 1992). Setiap orang bersikap sesuai dengan konsep dirinya. Nilai seseorang mempunyai konsep diri yang positif maka akan bersikap yang sesuai, dan bila konsep dirinya negatif maka akan bersikap sosial yang tidak sesuai.

Bila seseorang merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang akan diatasi, tetapi jika orang itu merasa dirinya bodoh maka akan benar-benar menjadi orang bodoh (Dyah, 2002).

Timbulnya kecenderungan konsep diri yang positif tidak lepas dari keberhasilan remaja tersebut untuk dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan menjadi remaja yang mandiri, aktif, percaya diri, kreatif, mempunyai kreatif yang cukup baik, realitas terhadap kemampuan yang dimiliki dan sebaliknya (Sujono, 1995). Remaja dengan konsep diri positif lebih stabil emosinya dari pada remaja dengan konsep diri negatif. Selain itu remaja dengan konsep diri negatif menunjukkan kekurangan maupun untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan remaja dengan konsep diri positif (Burn, 1993).

Konsep diri positif akan membuat individu memiliki kepercayaan diri, tingkat penghargaan diri yang tinggi, kemampuan melihat diri secara realitas, memiliki keyakinan dan kemampuan mengatasi masalah, merasa sama dengan orang lain, mampu memperbaiki diri. Dasar dari konsep diri positif adalah adanya penerimaan diri. Hal ini disebabkan orang yang memiliki konsep diri positif mengenai dirinya dengan baik (Rakhmat, 1996). Sebaliknya bila tidak ada penerimaan maka konsep diri negatif atau konsep diri rendah akan membuat individu kurang percaya diri, mudah putus asa. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif mampu memberi penilaian pada diri sendiri yang meliputi kelemahan dan kelebihan dirinya secara tepat tanpa melebih-lebihkan keunggulan dirinya atau menganggap diri rendah karena kelemahan-kelemahannya, akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Huber & Runyon, 1994).

Konsep diri sangat berhubungan dengan penyesuaian diri, dimana sebuah konsep diri yang laus dan fleksibel adalah sesuatu yang sangat diperlukan untuk penyesuaian diri (Calhoun & Acocella, 1990). Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan usianya cenderung menjadi individu yang mudah bergaul,

lebih terbuka terhadap orang lain, serta mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang disekelilingnya (Hurlock, 1993). Sedangkan remaja yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, umumnya mereka menjadi remaja yang lebih tertutup, labil emosinya dan mengalami kesukaran dalam hubungan dengan orang lain (Singgih, 1995).

Menurut Susianto (1999) mengatakan bahwa konsep gaya hidup ini menjadi sangat penting karena gaya hidup berguna untuk memberi pemahaman yang lebih rinci terhadap gradasi dari masyarakat perkotaan yang digambarkan dengan struktur seperti kelas sosial, usia, jenis kelamin dan etnik. Dengan konsep gaya hidup akan memperoleh gambaran yang lebih bermuasi tentang mereka.

Gaya hidup seseorang dapat menyebabkan timbulnya selektifitas dan distorsi pada mental, karena gaya hidup ini berpengaruh terhadap tempat-tempat yang diketahui atau didatangi, gaya hidup antara individu satu dengan individu lain berbeda. Gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan orang tersebut. Hal ini sangat terkait erat dengan interaksi tiap individu (Sarwono, 1992).

Menurut Achir (1990), mengatakan bahwa gaya hidup sebenarnya adalah suatu disposisi yang melatarbelakangi perilaku atau reaksi yang diperlihatkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup harus dapat dipahami apabila sudah diwujudkan dalam tingkah laku nyata (dalam Widiastutik, 1999).

Era globalisasi memungkinkan timbulnya gaya hidup global. Orang cenderung untuk tampil sebagai pemenang dalam persaingan untuk memperoleh yang terbaik, tertinggi, dan terbanyak (Naisibih 2004).

Gaya hidup adalah prinsip sistem dengan mana kepribadian individual berfungsi keseluruhan yang memerintahkan bagian-bagiannya. Gaya hidup merupakan prinsip yang menjelaskan keunikan seseorang. Setiap orang mempunyai gaya hidup tetapi tidak memungkinkan ada dua orang mengembangkan gaya hidup yang sama. Semua tingkah laku orang muncul dari gaya hidupnya. Orang mempersepsikan, mempelajari dan mengingat apa saja yang cocok dengan gaya hidupnya dan mengabaikan semuanya (Hall dan Lindze, 1993).

Menurut Enggel dan Blackwell (1994), mengatakan bahwa gaya hidup adalah perilaku membeli dan memanfaatkan waktu luang, hal ini berkaitan dengan faktor ekonomi dan demografi seseorang. Menurut teori perilaku dari Kelly (1990), yaitu teori konstruk dimana setiap manusia akan berusaha mensistematisir reaksi-reaksinya agar ia dapat mengendalikan sekaligus memprediksikan diri sendiri maupun lingkungannya. Bila ia tidak dapat menciptakan suatu pola perilaku tertentu maka ia akan menghadapi ancaman *inkompatibilitas* dan *inkonsistensi* yang menyebabkan reaksi-reaksinya tidak efektif atau tidak menguntungkan.

Menurut Leda Poernomo (2004), gaya hidup yang menyangkut pilihan pekerjaan, makanan, mode pakaian dan kesenangan telah mengalami perubahan, dengan kapasitas pengaruh kota-kota besar terhadap kota-kota kecil, bukan sampai ke desa. Bentuk-bentuk tradisional bergeser, diganti dengan gaya hidup global.

Gaya hidup dapat diartikan secara luas sebagai mode kehidupan yang didefinisikan dengan bagaimana orang menampilkan kepribadian melalui perilaku sebagai aktualisasi diri terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

Menurut Susianto (1999) bahwa tipologi gaya hidup merupakan gambaran identifikasi karakteristik yang dominan dan dengan diperkaya oleh aktifitas dan ciri-ciri yang dimiliki pada masing-masing tipe. Adapun tipe-tipe gaya hidup sebagai berikut.

- Tipe hura-hura, mereka adalah orang-orang yang selalu terlibat dengan orang lain. Ciri gaya hidup yang mencari kesenangan pribadi, individualis, tidak ambil pusing dengan urusan sekelilingnya. Tidak mempunyai prinsip dasar yang kuat, cenderung ikut-ikutan oleh karena itu mereka enggan terikat dengan rutinitas, serta dalam mengikuti kegiatan tidak ingin serius terlibat didalamnya.
- Tipe sportif, mereka adalah kelompok yang mempunyai kesenangan terhadap olah raga, energik, memiliki molitas dalam mencapai sesuatu yang tinggi ditunjang dengan rasa percaya diri, supel dalam pergaulan dan mau menerima kritikan secara terbuka,

senang tampil rapi dan menjadi pusat perhatian.

- Tipe sosial, mereka adalah kelompok yang suka terhadap orang lain. Untuk ini mereka lebih aktif dalam kegiatan yang bersifat sosial dan produktif, sampai pada mengisi waktu luangnya pada kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi diri maupun orang lain.
- Tipe rumahan, mereka adalah orang-orang yang mengisi waktu luang dengan berada di dalam rumah, kurang aktif pergaulannya dengan teman-teman sebaya. Dengan memiliki hobi membaca sehingga tergolong berprestasi tinggi, kurang menyukai keramaian dan kurang menyukai hal-hal yang baru, dan dalam mengambil keputusan lebih dahulu mempertimbangkan secara rasional.

Gaya hidup individu ditentukan oleh inferioritas-inferioritas khusus. Individu yang memiliki kelemahan fisik maka gaya hidupnya akan melakukan hal-hal yang menghasilkan fisik yang kuat. Individu yang bodoh akan berjuang mencapai superioritas intelektual yang tinggi (Widiastutik, 1999).

Menurut Yanti B. Sugarda (1995), sebagaimana yang telah disebutkan tentang tipe-tipe gaya hidup tidak seorang pun murni memiliki sifat-sifat tanpa tercampur dengan sifat lain, sehingga kecenderungan untuk menggunakan sifat tertentu pada suatu kesempatan akan tampak pula.

Pengaruh gaya hidup terhadap interaksi sosial, dapat berpengaruh gaya hidup seseorang dapat menyebabkan timbulnya selektifitas dan distorsi pada mental, karena gaya hidup ini berpengaruh terhadap tempat-tempat yang diketahui atau didatangi, gaya hidup antara individu satu dengan yang lain berbeda. Gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan orang tersebut. Hal ini sangat terkait erat dengan interaksi tiap individu.

Individu dalam mencari kenikmatan dalam hidupnya cenderung tidak lagi melihat masyarakat disekelilingnya apakah gaya hidup tersebut dapat diterima atau tidak.

Gaya hidup besar pengaruhnya pada tingkah laku seseorang, dimana setiap individu ingin mencapai superioritas yang diinginkan untuk membuktikan bahwa dirinya bisa seperti

orang lain. Walaupun hal ini membutuhkan perjuangan yang sangat sulit dalam mencapainya.

Menurut Soekamto (1997) mengatakan bahwa faktor imitasi mempunyai peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif, misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang, selain itu imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan daya kreasi seseorang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Konsep diri merupakan produk sosial dan terbentuk dalam proses interaksi sosial yang selanjutnya berkembang dan berubah melalui interaksi sosial juga konsep diri tumbuh dari hubungan antara anak dengan orang lain terutama orang-orang yang berarti dalam hidup (*significant others*) dalam hidup anak, seperti teman, guru, dan orang tua, guru perlu memperhatikan penyesuaian diri anak, karena pola perilaku dan sikap yang tertanam pada anak cenderung menetap dan akan meninggalkan ciri pada konsep diri mereka. Gaya hidup ini menjadi sangat penting karena gaya hidup berguna untuk memberi pemahaman yang lebih rinci terhadap gradasi dari masyarakat perkotaan yang digambarkan dengan struktur seperti kelas sosial, usia, jenis kelamin dan etnik. Konsep gaya hidup akan memperoleh gambaran yang lebih bernuansa tentang mereka.

Berdasarkan hasil paparan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Variabel Konsep Diri diukur oleh tiga indikator yaitu *Self Image*, *Self Evolution*, dan *Self Ideal*, dimana indikator *Self Ideal* adalah indikator terkuat pembentuk Konsep Diri.
- Variabel Gaya Hidup diukur oleh tiga indikator yaitu *Activity*, *Interest*, dan *Opinion*, dimana indikator *Activity* adalah indikator terkuat pembentuk Gaya Hidup.
- Terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara Konsep Diri terhadap Gaya Hidup, Semakin tinggi Konsep Diri akan

mengakibatkan semakin rendah Gaya Hidup. Sebaliknya semakin rendah Konsep Diri akan semakin tinggi Gaya Hidup.

- Sebesar 43.1% Gaya Hidup dipengaruhi oleh Konsep Diri. Hal ini mengindikasikan begitu besarnya pengaruh Konsep Diri terhadap Gaya Hidup siswa.

Rekomendasi

Siswa

Para remaja di sarankan mengembangkan sikap rasa percaya diri agar nilai juga bisa meningkat. Selalu berfikir positif terhadap hal sekitar juga harus terbiasa dikembangkan agar penilaian apapun yang diberikan oleh orang lain bisa ditanggapi dengan positif.

Orang Tua

Orang tua baiknya menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan begitu akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orang tuanya dan sikap orang tua kepada anak dapat membuat anak merasa dirinya tetap dihargai dan dikasihi.

Pihak Sekolah

Memberi dukungan untuk pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling khususnya mengenai gaya hidup untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap gaya hidup. Kepada guru dimohon untuk menanamkan rasa percaya diri dan penghargaan diri pada siswa baik pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran sehingga self esteem siswa meningkat. Seperti memberikan pujian kepada seluruh siswa apabila mendapat nilai yang bagus demikian juga sebaliknya.

Peneliti Selanjutnya

Permasalahan yang berhubungan dengan gaya hidup akan lebih kompleks seiring dengan perkembangan waktu oleh sebab itu perlu di perhitungkan variable lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi (2003) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT: Rineka Cipta, Jakarta.
- Burn, R.B. *Konsep Diri: Terjemahan Eddy, 1993. Dari Self Concept*. Jakarta: Liberty.
- Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemasyarakatan Edisi Ketiga*. Terjemahan: Sarmoko. 1990. New York : Mc Graw Hill.
- Gunarsa, Singgih. 1995. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2000. *Psikologi Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT-BPK Gunung Mulia.
- Hall, G. 1993. *Teori-teori Psikodinamika (Klasik)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Huber, A & Runyon, R.K. 1998. *Psychology Of Adjustment*. Illinois : Published by The Dorsey Press
- Kelly, Thabaut. 1990. *Psikologi Industri dan Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mappiare, A. 1993. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Purwanto, Nigilim. 1992. *Psikologi Konsumsi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahman, Jaleluddin. 2002. *Psikologi Konsumsi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Singamseto, Murti dan Soedjo Edjend. (2002). *Aspek Psikologi Konsumsi*. PT Pustaka LPES, Jakarta.

Sober, Alex. 2002. *Psikologi Konsumsi*. Pustaka

Sterner, H.G. 1991. *Personal Awareness & Psychology of Advertising*. Third Edition.

Sugiono (2008). *Statistik untuk Administrasi*. CV Alfabeta, Bandung.

Widjantika, Y. 1998. *Ilmu Perilaku Konsumsi*. Gita Lima. *Aspek Aspek Psikologi*. www.google.com. Diakses pada tanggal 10 April 2008.